

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian disini adalah pengusaha wanita di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Karawang. Wanita pada saat ini sering dianggap tidak terlalu berpengaruh signifikan dalam dunia bisnis terutama di Indonesia. Wanita kerap di nomor dua kan oleh sebagian besar pria. Padahal di dunia bisnis internasional wanita berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Wanita tidak hanya membantu menaikkan perekonomian daerah tetapi juga mampu untuk mensejahterakan keluarga dan masyarakat sekitar. Saat ini, jumlah wirausahawan perempuan di Indonesia adalah 14,3 juta orang. Jumlah ini meningkat sebesar 1,6 juta dari jumlah sebelumnya yang hanya berjumlah 12,7 juta orang (Rahayu, 2017).

Perkembangan jaman makin menuntut partisipasi wanita dalam ikut membangun perekonomian rumah tangga, bahkan kemajuan bangsa Indonesia menempati posisi ke-30 sebagai negara yang memiliki peluang bagi wanita untuk berwirausaha. Sebanyak 62,4 persen wanita di Indonesia menjalankan usahanya karena terdorong oleh kebutuhan. Wanita sama halnya dengan pria cenderung berwirausaha pada sektor informal yang tidak terlalu berbasis pada teknologi, berskala kecil dan dalam bentuk bekerja untuk diri sendiri (Azzura, 2018).



Gambar 1.1 Logo Objek Penelitian

Sumber : Iwapi (2016)

Di Indonesia sendiri para pengusaha wanita ini di fasilitasi oleh IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia). Dengan adanya IWAPI diharapkan dapat memberikan wadah untuk para pengusaha wanita ini untuk berkembang, memperoleh pengalaman berharga, melebarkan jaringan usaha, dan mendapatkan informasi penting tentang usaha. IWAPI didirikan pada tahun 1975 oleh dua bersaudara: Prof. Kemala Motik dan Dr. Dewi Motik PMSI, putri BR. Motik adalah pengusaha terkemuka dari Palembang, Sumatera Selatan.

Dimulai dengan hanya sejumlah perempuan, hari ini IWAPI memiliki lebih dari 30.000 pengusaha wanita yang terdiri dari 85 % Usaha kecil dan Mikro, 13% Usaha Menengah dan 2% Usaha Skala Besar. IWAPI satu-satunya yang sah adalah organisasi IWAPI pimpinan Ibu Ir. Dyah Anita Prihapsari, MBA / Ibu Ir. Nita Yudi, MBA., berdasarkan hasil Putusan dari Mahkamah Agung Republik Indonesia No.1556K/PDT/2013 tanggal 9 Desember 2013 dan berdasarkan hasil MUNAS VIII – IWAPI pada tanggal 16 – 17 September 2015 di Discovery Hotel Ancol – Jakarta, yang di hadiri ± 1500 peserta dari 32 Provinsi dari seluruh Indonesia telah terpilih kembali Ibu Ir. Nita Yudi, MBA sebagai Ketua Umum untuk periode 2015 – 2020 (Iwapi, 2016).

Kabupaten Karawang mempunyai luas daerah 1.753,27 km² atau sekitar 3,73% dari luas provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kabupaten Karawang terletak di bagian utara provinsi Jawa Barat pada posisi 070° 02' - 1070° 40' BT dan 50° 56' - 60° 34' LS disebelah selatan. Total jumlah penduduk di Kabupaten Karawang adalah 2.125.234 jiwa dengan kepadatan 1.223 jiwa per km² (Kabupaten Karawang, 2019).

Kabupaten Karawang mempunyai potensi wisata alam. Terletak di Kawasan yang strategis, Karawang dikelilingi pantai, gunung, dan danau. Dengan ini Kabupaten Karawang mempunyai potensi ekonomi di bidang perkebunan, pertanian, dan pariwisata. Letaknya yang ditengah Jawa Barat dan masyarakatnya cukup padat membuat pemerintah provinsi Jawa Barat menjadikan Kabupaten Karawang sebagai *Karawang International Industrial City (KIIC)* agar kedepannya diharapkan dapat menopang perekonomian Jawa Barat.

Dengan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa peran wirausahawan demi kemajuan perekonomian bangsa sangat berpengaruh. Maka dari itu pemerintah diharapkan bisa membuat kebijakan-kebijakan ekonomi yang dapat menambah minat berwirausaha. Perlu diketahui ada juga pengertian UMKM menurut undang-undang dibawah ini :

1. Profil UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) UMKM adalah :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Bi, 2008).

2. Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), untuk membedakan sebuah usaha apakah itu termasuk usaha mikro, usaha kecil, atau usaha menengah, oleh pemerintah diberikan batasan berdasarkan undang undang sesuai dengan kriteria jenis usaha masing masing yang didasarkan atas peredaran usaha dan atau jumlah aktiva yang dimiliki sebagai berikut :

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah: Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 - lima puluh juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
 - b. Kriteria Usaha Kecil adalah: Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 - lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 - lima ratus juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 - tiga ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah: Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah) (Bi, 2008).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berwirausaha sangat membantu pemerintah dalam menaikkan perekonomian dan membantu membuka lapangan pekerjaan. Efek positif dari tumbuhnya pengusaha adalah dengan membantu perekonomian negara menjadi stabil. Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara dikaitkan dengan aktivitas kewirausahaan karena para wirausahawan telah diakui sebagai solusi atas berperan aktif dalam pembangunan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Pertumbuhan Rasio wirausaha dalam negeri di Indonesia mencapai 3,1 persen dari total populasi penduduk. Meskipun rasio wirausaha Indonesia sudah melewati angka standar internasional sebesar 2 persen, tapi Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia rasio angka berada di 5 persen dan Singapura rasio angka berada di 7 persen. Jika dihitung dari populasi penduduk Indonesia yang

berjumlah sekitar 260 juta jiwa, maka wirausaha di dalam negeri cuma sebesar 8,6 juta jiwa (Arhando, 2018).

Meskipun jumlah ini lumayan besar namun masih kurang jika dibandingkan dengan negara tetangga. Jumlah ini sangat kurang jika mengingat angkatan kerja di Indonesia sangat besar. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat di pengaruhi oleh peran kewirausahaan dan pengusaha. Mungkin ini dikarenakan pengetahuan terhadap kewirausahaan masih kurang di Indonesia. Jika pengetahuan kewirausahaan diajarkan sejak kecil bukan tidak mungkin angkatan kerja di Indonesia banyak yang menjadi wirauasaha. Berikut beberapa bekal pengetahuan yang harus dimiliki menurut (Suryana, 2014):

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis
2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab
3. Pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri
4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis

Di Indonesia khususnya Jawa Barat pengusaha wanita masih terbilang sedikit. Ini dipengaruhi kurangnya minat wanita dalam berwirausaha. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain ada tiga :

1. Akses atas kredit

Persoalan akses permodalan memang dialami oleh hampir kebanyakan pengusaha skala kecil. Masalah jaminan, yang seringkali diminta perbankan untuk menyalurkan kredit usaha, menjadi hambatannya. Menurut Yanti, regulasi usaha mikro perlu berpihak pada pebisnis skala UKM untuk memberikan akses kredit atau permodalan.

2. Peran ganda

Kendala paling umum bagi perempuan bekerja adalah peran ganda. Tantangan bagi perempuan adalah menjalankan perannya dalam karier dan rumah tangga. Hal ini perlu dilihat sebagai tantangan, dan pebisnis pun harus profesional layaknya pekerja. Sebagian perempuan yang berbisnis menganggap usahanya adalah sampingan. Padahal berbisnis membutuhkan fokus dan konsentrasi, layaknya profesional.

3. Etika bisnis

Pebisnis perlu lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang etika bisnis. Misalnya, bagaimana menjalankan bisnis menguntungkan secara legal dan baik. Atau bagaimana menerapkan etika bisnis dalam memenangkan tender tanpa suap, dan berbagai etika lainnya yang perlu disosialisasikan lebih jauh kepada pebisnis (Din, 2010).

Jika pertumbuhan ekonomi Jawa Barat ingin berkembang pesat maka hal yang harus dilakukan adalah dengan memberi ruang dan memudahkan para wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan ini diharapkan dapat menaikkan minat masyarakat untuk membuka usaha baru. Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Seberapapun kondisinya seorang individu, masih mampu tetap berdiri diatas kemampuannya sendiri dan menolong dirinya sendiri untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penduduk Berusia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu Kabupaten Karawang (Jiwa)

Kegiatan Utama	2018		
	Penduduk Berumur 15 keatas menurut jenis kelamin dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu kabupaten karawang (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
Angkatan Kerja	785.742	369.982	1.128.724
Bekerja	692.651	333.935	1.026.586
Penganggur Terbuka	66.091	36.047	102.138
Bukan Angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya)	267.314	960.658	1.177.975
Jumlah	1.811.798	1.700.622	3.435.423

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	8.71	9.74	9.05
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	85.02	43.51	64.77

Sumber: Bps (2019)

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Laki-laki 8.71% dan Perempuan 9.74%.

Untuk menurunkan angka pengangguran dibutuhkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Di tahun 2019 ini, peran pengusaha pria masih sangat dominan dibandingkan dengan pengusaha wanita. Padahal di era Revolusi Industri 4.0 ini harusnya tidak berpengaruh lagi perbedaan gender di antara para pengusaha. Pengusaha wanita saat ini banyak yang memegang perusahaan-perusahaan besar di bisnis global. Tapi ini berbanding terbalik dengan Indonesia khususnya provinsi Jawa Barat. Di Jawa Barat sendiri masih terbilang cukup kecil wanita yang memegang perusahaan-perusahaan besar.

Di Jawa Barat terdapat wadah untuk menampung para wanita agar dapat mengembangkan potensi wirausaha yang mereka miliki. Dengan adanya wadah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan relasi terhadap wanita pengusaha. Salah satu usaha dalam mewadahi wanita untuk berwirausaha adalah dengan membentuk IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha).

IWAPI sendiri selain menjadi wadah pengusaha wanita, turut serta juga dalam memberikan pelatihan terhadap ibu-ibu yang belum mempunyai usaha atau berminat menjadi pengusaha. Dengan begini IWAPI di provinsi Jawa Barat dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki provinsi mereka.

1.3 Perumusan masalah

Di zaman Revolusi Industri sekarang ini para pengusaha sangat dibutuhkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru diharapkan akan menarik angkatan kerja untuk bekerja dan menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Tidak terkecuali para pengusaha wanita di Karawang. Di Karawang jumlah para pengusaha wanita masih sangat kurang

dibandingkan kabupaten lain di Jawa Barat. Disini peneliti mencoba mencari permasalahan apa yang membuat kurangnya angka pertumbuhan wirausaha dan kurangnya minat berwirausaha wanita di kabupaten Karawang mengingat Kabupaten Karawang dijadikan Karawang International Industrial City (KIIC) oleh pemerintah provinsi Jawa Barat. Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi dan hambatan terhadap minat berwirausaha.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha pengusaha wanita di Iwapi Kabupaten Karawang?
2. Seberapa besar pengaruh hambatan terhadap minat berwirausaha pengusaha wanita di Iwapi Kabupaten Karawang?
3. Seberapa besar pengaruh Motivasi dan Hambatan terhadap Minat Berwirausaha di Iwapi Kabupaten Karawang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi pada wanita pengusaha IWAPI kabuapten Karawang
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hambatan pada wanita pengusaha IWAPI kabupaten Karawang
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi dan hambatan terhadap minat berwirausaha pada wanita pengusaha IWAPI kabuapten Karawang

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah landasan atau bahan pemikiran tentang konsep yang digunakan agar dapat terus dikembangkan dan diterapkan.

2. Aspek Praktis

Memberikan rekomendasi kepada IWAPI Kabupaten Karawang untuk mengetahui gambaran untuk dapat meningkatkan minat berwirausaha bagi wanita di Kabupaten Karawang.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I Pendahuluan

Pada BAB ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelititan

Pada BAB ini diuraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian teoritis.

BAB III Metode Penelitian

Pada BAB ini diuraikan tentang jenis penelitian dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB ini diuraikan tentang hasil penelitian yang berdasarkan metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini disajikan kesimpulan serta saran yang relevan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.